



## Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health Service)

e-ISSN 2797-1309

<https://jurnal.htp.ac.id/index.php/jpkk>

### Kenali Potensi Bahaya yang ada di Lingkungan Kerja, Pada Pabrik Tahu Makmur

### Recognize Potential Hazards In The Work Environment At The Makmur Tofu Factory

Elsa Nikita Simanjuntak<sup>1</sup>, Putri Ajeng Stephanie<sup>2</sup>, Kesia Liana<sup>3</sup>, Makomulamin<sup>4</sup>, Winda Marselita<sup>5</sup>, Hanifah<sup>6\*</sup>, Wan Evan Nugraha<sup>7</sup>

1,2,3,4,5,6,7 Program Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Hang Tuah Pekanbaru

e-mail: [hanifahh0711@gmail.com](mailto:hanifahh0711@gmail.com)

\*(Corresponding Author)

Histori artikel	Abstrak
<p>Received: 11-07-2025</p>	<p><i>Perkembangan industri pengolahan makanan, khususnya pabrik tahu, menghadapi tantangan dalam meningkatkan produktivitas melalui efisiensi waktu, peralatan, dan tenaga kerja. Salah satu faktor kunci adalah penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) untuk menjamin kenyamanan serta keselamatan pekerja, sehingga produk yang dihasilkan maksimal. Potensi bahaya di lingkungan kerja, seperti di Pabrik Tahu Makmur, dapat muncul dari faktor fisik, kimia, ergonomi, dan psikologi. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan pemilik dan pekerja mengenai potensi bahaya serta cara pengendaliannya. Metode yang digunakan adalah penyuluhan kepada pekerja, dengan materi yang mencakup identifikasi bahaya dan pengendalian risiko melalui penyebaran leaflet. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi tentang pentingnya mengenali potensi bahaya dan penerapan prinsip Hierarchy of Control efektif dalam meningkatkan kesadaran K3 di pabrik. Saran untuk implementasi lebih lanjut adalah memperkuat penerapan K3 dengan pelatihan berkala dan evaluasi rutin terhadap kondisi kerja, guna mencegah kecelakaan dan penyakit akibat kerja.</i></p>
<p>Accepted: 23-07-2025</p>	
<p>Published: 04-08-2025</p>	
	<p><b>Kata Kunci:</b> Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), Potensi Bahaya, Pabrik Tahu, Edukasi, Hierarchy of Control</p> <p><b>Abstrack</b>  <i>The development of the food processing industry, particularly in tofu factories, faces challenges in enhancing productivity through time efficiency, equipment, and labor. A key factor is the implementation of Occupational Safety and Health (OSH) to ensure the comfort and safety of workers, thus maximizing product output. Potential</i></p>

---

*hazards in the workplace, such as those in Tofu Makmur Factory, can arise from physical, chemical, ergonomic, and psychological factors. The aim of this community service is to enhance the knowledge of owners and workers regarding potential hazards and their control measures. The method used involves providing outreach to workers, covering material on hazard identification and risk control through the distribution of leaflets. The results of this activity indicate that education on the importance of recognizing potential hazards and applying the principles of the Hierarchy of Control is effective in raising OSH awareness in the factory. Recommendations for further implementation include strengthening OSH practices with regular training and routine evaluations of working conditions to prevent accidents and occupational diseases.*

**Keywords:** Occupational Safety and Health (OSH), Potential Hazards, Tofu Factory, Education, Hierarchy of Control

---

## PENDAHULUAN

Keselamatan serta Kesehatan kerja merupakan suatu cara buat melindungi yang dirancang bagi pekerja maupun pengusaha. Upaya pencegahan (preventif) bagi timbulnya kecelakaan kerja serta penyakit dampak pekerjaan pada lingkungan kerja, yaitu dengan cara mengenali hal-hal yang berpotensi mengakibatkan kecelakaan kerja serta penyakit dampak pekerjaan. Tujuan dasar keselamatan dan Kesehatan kerja artinya mencegah, mengurangi bahkan menghilangkan risiko kecelakaan kerja (zero accident), yang dapat mengakibatkan atau mencegah terjadinya cacat atau kematian di pekerja, mencegah kerusakan tempat dan perlengkapan pekerjaan serta mencegah pencemaran lingkungan dan rakyat pada sekitar tempat kerja. (Darmayanti, 2018).

Sistem manajemen keselamatan dan Kesehatan kerja pada peraturan pemerintah No 50 Tahun 2012 Pasal 1, system manajemen keselamatan serta Kesehatan kerja (SMK3) ialah bagian berasal sistem manajemen holistic yang meliputi struktur organisasi, perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan prosedur, proses, dan sumber daya yang diperlukan bagi pengembangan, penerapan kebijakan keselamatan dan Kesehatan kerja dalam rangka pengendalian risiko yang berkaitan dengan pekerjaan yang harus di selesaikan, kantor yang aman, efisien, dan produktif. (Monoafar & Miolo, 2022)

Bahaya artinya suatu hal yang kemungkinan bisa terjadi dapat mengakibatkan kerusakan atau kerugian. Bagian yang hilang asal rangkaian peristiwa akan mencegah peristiwa itu terjadi. Meskipun dari risiko dimana-mana pada pekerjaan atau pada lingkungan, hanya kontak atau paparan yang bisa mengakibatkan bahaya. Kerusakan maupun kerugian bisa berupa kerugian material, kerusakan lingkungan, kecelakaan hingga kehilangan nyawa. Menurut data Kementrian Ketenagakerjaan, ada 177.000 peristiwa kecelakaan kerja pada tahun 2020. Ada oeningkatan yang cukup mencolok jika dibandingkan menggunakan angka

tahun 2019 ada 114.00 kasus kecelakaan dalam keruntuhan waktu yang sama di tahun 2019 (Pusat Data Kemnaker, 2021)

Salah satu hal yang menjadi perhatian dalam penanganan terhadap persoalan yang ada akibat K3. K3 adalah suatu hal yang tidak bisa terpisah berasal dari sumber daya manusia dan ketenagakerjaan. Hal ini dimaksudkan agar keselamatan serta Kesehatan kerja dapat memberikan akibat positif bagi keberlangsungan produktifitas kerja dan peningkatan jaminan social serta kesejahteraan pekerja. Salah satu jenis perjuangan kecil menengah artinya pabrik memahami pada Indonesia industri ini berkembang secara signifikan sekitar 84.000 satuan usaha di Indonesia didelegasikan untuk memproduksi tahu (Prastawa & Negarawan, 2020)

Sama juga seperti industri formal pada umumnya, pabrik juga memiliki potensi bahaya. Potensi bahaya yang ada di pabrik seperti: timbulnya beban pekerjaan yang tinggi, keterbatasan sumber daya alam, memperbaharui lingkungan kerja, dan memilih pelayanan kesehatan kerja yang bersemangat, rendahnya kesadaran terhadap faktor-faktor resiko kesehatan pekerja, kondisi pekerjaan yang tidak ergonomis, kerja fisik yang berat, dan jam kerja yang panjang. Bagian pekerjaan di struktur yang beraneka ragam serta rendahnya pengawasan manajemen bahaya bahaya pekerjaan; anggota keluarga tak jarang terpajan bahaya dapat pekerjaan; perlindungan lingkungan dengan baik; Dan kurangnya pemeliharaan kesehatan, jaminan keamanan sosial (asuransi kesehatan) serta fasilitas Kesejahteraan.

Identifikasi artinya landasan cara pencegahan kecelakaan atau pengendalian resiko, sebab tanpa mengetahui bahayanya maka tidak bisa ditentukan resiko bahayanya, sebagai akibatnya upaya pencegahan serta pengendalian risiko baik tidak dapat dijalankan. (Devi Rani Said Putri & Susilawati Susilowati, 2023). Penerapan prinsip keselamatan dan kesehatan kerja (K3 tidak hanya menyampaikan perlindungan terhadap energi pekerjaan secara individu namun juga berkontribusi langsung terhadap keberlangsungan operasional perusahaan secara menyeluruh. Ketiga bukan kader kepatuhan terhadap regulatif, melainkan bagian integrasi supaya strategis buat membentuk produktivitas kerja yang berkelanjutan. Pada konteks industri menengah seperti pabrik, aspek ini sering kali terabaikan karena keterbatasan sumber daya dan rendahnya Literasi keselamatan pada kalangan pelaku usaha (Fitriana & Mufidah, 2020).

Menurut Internasional Labour Office (ILO), setiap tahun diperkirakan lebih dari tiga jutaan orang mengalami kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja. Secara global jumlah ini memberikan betapa pentingnya sistem pengelolaan K3 yang efektif bahkan di skala yang lebih kecil. Pada Indonesia, upaya ini diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 01 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, dan PP. 50 Tahun 2012 tentang penerapan Sistem Manajemen K3 (SMK3) yang memberikan kerangka aturan bagi perusahaan untuk dapat menerapkan

langkah-langkah preventif atas resiko di tempat kerja (Kementerian Ketenagakerjaan RI, 2021).

Pada industri pengolahan tangan memiliki tantangan K3 seperti proses produksi yang melibatkan suhu tinggi, alat mekanis sederhana, dan lingkungan kerja yang lembap serta minimal ventilasi sebagai asal potensi bahaya yang nyata. Di sisi lain bekerja di sektor ini umumnya berasal dari komunitas lokal dengan latar belakang pendidikan SMA sebagai akibatnya pendekatan edukatif berbasis partisipatif sebagai krusial buat mempertinggi pendidikan dan presentasi terhadap praktik kerja aman (Yuliasari & Wulandari, 2022)

Selain aspek teknis serta regulatif, dimensi sosial budaya pada penerapan K3 pada industri rumahan banyak pabrik memahami yang dikelola secara kekeluargaan serta melibatkan anggota keluarga pada proses produksi. Situasi ini menjadikan pencegahan resiko kerja bukan hanya sebagai tanggung jawab industri, melainkan juga menjadi bagian perlindungan sosial terhadap pekerja integrasi ketiga ke dalam budaya kerja perlu didorong maka dari itu sebagai norma kolektif bukan sekedar proses formal (Saragih & Rambe, 2021).

Terakhir, penerapan K3 juga berperan pada pembentuk reputasi perjuangan yang berorisinal kualitas. Keamanan dan kebersihan produk sangat berkaitan erat dengan kesehatan lingkungan kerja. Industri pangan seperti pabrik tahu tidak hanya beresiko pada pekerja, namun juga mempunyai konsekuensi eksklusif terhadap konsumen. Dengan demikian, penerapan K3 yang baik ialah bentuk tanggung jawab sosial perusahaan yang mencerminkan komitmen terhadap konsumen pekerja serta lingkungan kerja secara keseluruhan.

## TUJUAN

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengetahui potensi bahaya yang ada dilingkungan kerja termasuk di Pabrik Tahu dan dimasyarakat. Juga untuk pedoman masyarakat untuk dapat berperilaku aman dan selamat dalam bekerja, sehingga setiap pekerjaan yang dilakukan diharapkan tidak menimbulkan adanya penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja.

## METODE

Jenis kegiatan adalah berupa promosi K3 dengan cara penyuluhan yang dilakukan oleh 6 orang Mahasiswa Universitas Hang Tuah Pekanbaru (Tim pengabdian Masyarakat) kepada 15 orang para pekerja dan 1 orang pemilik Pabrik Tahu Makmur Kota Pekanbaru. Metode yang digunakan adalah ceramah dua arah terutama menjelaskan upaya memberikan edukasi terkait potensi bahaya yang ada di tempat kerja, terutama di pabrik tahu Makmur dengan media yang digunakan berupa leaflet. Kegiatan pengabdian masyarakat telah dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 2025 di Pabrik Tahu Makmur Jl. Garuda Ujung, Tangkerang

Tengah Kota Pekanbaru. Sasaran dalam pengabdian ini adalah seluruh para pekerja yang ada di pabrik tahu Makmur.

## HASIL

Kegiatan Pengabdian ini dilakukan dalam bentuk Promosi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan penyuluhan pada pekerja pabrik tahu Makmur yang beralamat di Jl. Garuda ujung, Tangkerang Tengah, Kota Pekanbaru merupakan industri berskala menengah dengan jumlah pekerja terhitung 15 orang diluar distributor yang mengambil dan mengedarkan tahu dari pabrik tersebut.. Setiap harinya pabrik dapat memproses 125-150 kg kacang kedelai menjadi sekitar 12.000 tahu yang akan dipasarkan ke sejumlah pasar.

Kegiatan ini dilaksanakan atas adanya kerjasama antara pihak Pabrik Tahu Makmur beserta Universitas Hang Tuah Pekanbaru, Peminatan K3 Fakultas Kesehatan Program Studi Kesehatan Masyarakat. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka upaya edukasi tentang pentingnya mengenali potensi bahaya yang ada dilingkungan kerja dengan menerapkan prinsip Hierarchy of Control, untuk diterapkan dan diperhatikan demi keselamatan pekerja. Promosi K3 ini merupakan upaya nyata dalam pengabdian masyarakat dalam bentuk promosi K3 pada pekerja pabrik tahu makmur.

Dari pelaksanaan kegiatan ini secara langsung dijelaskan kepada pekerja tentang pentingnya kenali potensi bahaya dilingkungan kerja dengan menerapkan prinsip Hierarchy Of Control agar terhindar dari bahaya potensial fisika, kimia, biologi, ergonomi, maupun psikologi agar terhindar dari potensi bahaya sehingga menimbulkan kecelakaan.

Produksi berbagai macam tahu dilakukan di tempat yang sama. Terdapat pos atau tempat dari masing-masing proses seperti penggilingan bahan dasar tahu, perebusan, penyaringan, pencetakan, dan pengemasan tahu. Identifikasi kebersihan pabrik tergolong rapih dan bersih. Tempat produksi merupakan ruangan beratap tinggi namun terbuka. Lantai dari tempat produksi terlihat basah dampak dari proses pengolahan tahu yang banyak melibatkan air, namun tidak terlihat adanya genangan dimana air tidak mengalir dikarenakan adanya irigasi kecil yang membuat air bisa keluar dari tempat tersebut. Lantai juga terbuat dari semen halus yang diberi tekstur untuk mencegah pekerja tergelincir karena licin. Namun, terdapat pengecualian pada tempat kasir. Tempat kasir memiliki lantai keramik dimana lantai keramik terlihat kering. Kelembaban udara di pabrik terasa lembab dikarenakan salah satu proses di tempat tersebut adalah penguapan. Pabrik tahu ini memiliki fasilitas yang memadai disertai dengan ketersediaan air bersih yang cukup.

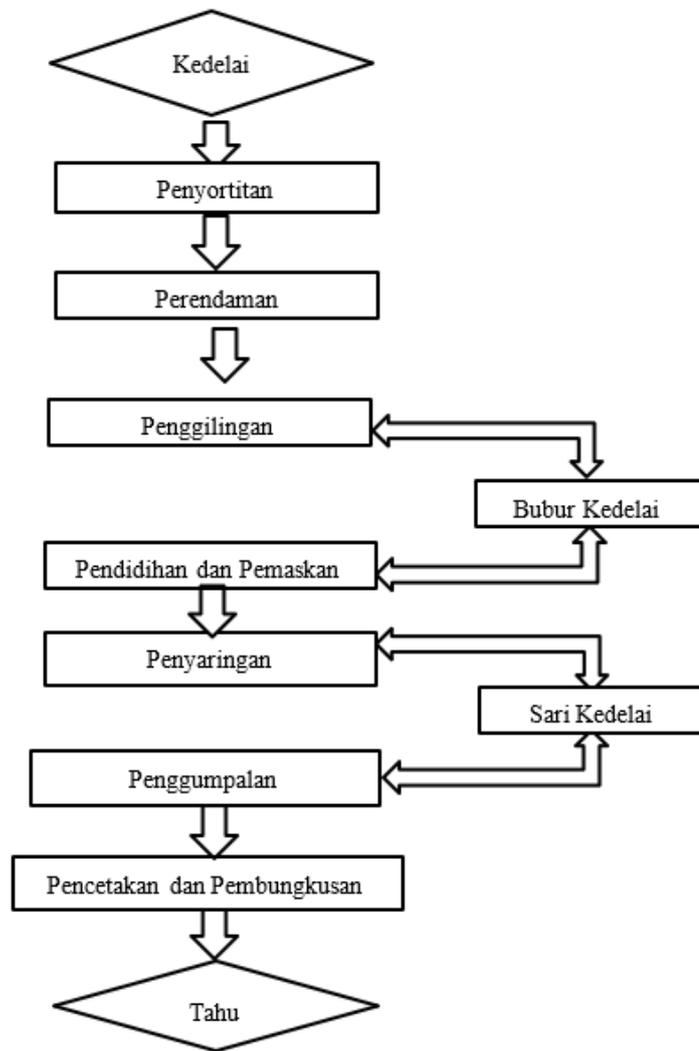
Pemrosesan dimulai dari proses penyortiran kedelai, pada proses ini diidentifikasi terdapat beberapa bahaya kerja berupa Fisik dan Biologi karena penggunaan alat

perlindungan diri yang kurang lengkap. Pada proses perendaman biji kedelai akan memperlunak struktur sel sehingga akan mengurangi energi yang diperlukan selama penggilingan, selanjutnya proses penggilingan dimana biji kedelai tersebut kemudian digiling menjadi bubur kedelai. Penggilingan bertujuan untuk memperkecil ukuran partikel kedelai sehingga akan mempermudah ekstraksi protein kedelai dalam susu kedelai. Proses pemasakan dimulai ketika bubur kedelai yang diperoleh sebagai hasil penggilingan selanjutnya dimasukkan ke dalam bak masak dengan penambahan air lagi sehingga bubur kedelai menjadi encer dan kemudian dimasak.

Masalah terkena luka tusuk dan terkena luka melepuh yang dapat bersifat infeksius merupakan masalah fisik yang dapat diidentifikasi, bahaya biologis berupa penyakit zoonosis seperti leptospirosis, terinfeksi virus, bakteri, dan mikroorganisme pada kulit tangan karena pekerja tidak menggunakan sarung tangan yang sesuai dengan standar pengolahan yang digunakan pada industri makanan. Masalah yang dapat timbul dapat berupa bahaya ergonomi karena kesalahan posisi angkut wadah tahu yang besar sehingga dapat menyebabkan gangguan muskulo-skeletal.

**Tabel 1. Matrik Penilaian Potensial Hazard (*Hazard Rating*)**

Elemen	Potensi bahaya
<b>Faktor Fisik</b>	
Lingkungan kerja yang licin	Tergelincir/Terpleset
Suhu lingkungan kerja yang tinggi	Ketidak nyamanan, dehidrasi
Kebisingan yang ditimbulkan oleh mesin penggilingan kedelai	Gangguan pendengaran
Tangan terkena mesin penggilingan	Luka hingga kecacatan
<b>Faktor Kimia</b>	
debu sisa penggiingan	Gangguan pernapasan
<b>Faktr Ergonomi</b>	
Posisi tubuh tidak Ergonomis	Muskuloskeletal disorder (nyeri punggung, Low Back Pain)
<b>Faktor psikologi</b>	
Monotonis	Kebosanan



Gambar 1. Alur pengolahan tahu



Gambar 2. Memberikan leaflet kepada pemilik Pabrik Tahu dan pekerja, serta menjelaskan secara singkat mengenai potensi bahaya yang ada di Pabrik Tahu



**Gambar 3.** Lokasi lantai yang licin menjadi salah satu penyebab terjadinya kecelakaan kerja



**Gambar 4.** Pekerja tidak menggunakan APD dengan lengkap



**Gambar 5.** Potensi bahaya ergonomi, melakukan angkat beban yang cukup beban

## PEMBAHASAN

Sebagai bagian dari upaya identifikasi dan mitigasi risiko kerja di lingkungan industri pengolahan pangan, khususnya pabrik tahu, pemahaman terhadap faktor-faktor bahaya fisik menjadi sangat krusial. Faktor ini mencakup kondisi-kondisi lingkungan yang secara langsung dapat mengancam keselamatan dan kesehatan pekerja, baik melalui insiden akut seperti kecelakaan kerja maupun dampak kronis akibat paparan berulang. Dalam konteks ini, berikut adalah penjabaran mengenai penilaian potensi bahaya yang ada dalam tabel 1 tersebut (Dewi & Ikhssani, 2021).

### 1. Faktor Fisik

Risiko yang dikaitkan dengan kondisi lingkungan:

- a. Permukaan licin
- b. Suhu lingkungan tinggi
- c. Kebisingan mesin
- d. Paparan mesin penggiling

Oleh karena itu, pelatihan keselamatan, kebijakan lockout/tagout, dan inspeksi rutin terhadap alat pelindung menjadi faktor kunci dalam mencegah kecelakaan yang berakibat fatal ini (Tugas Akhir & Bima Aditya, 2023).

### 2. Faktor Kimia: Paparan debu hasil penggilingan kedelai

### 3. Faktor Ergonomi: Posisi kerja yang tidak ergonomis

Konsekuensi dari postur kerja yang buruk tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga berdampak psikologis dan produktivitas. Rasa sakit yang menetap dapat menyebabkan absensi, penurunan motivasi kerja, serta risiko keselamatan lain akibat menurunnya kewaspadaan dan kemampuan fisik pekerja. Di beberapa kasus ekstrem, cedera ergonomik dapat mengakibatkan hilangnya kemampuan kerja secara permanen, menimbulkan beban sosial dan ekonomi yang luas, baik bagi pekerja maupun perusahaan (Prastawa & Negarawan, n.d.).

### 4. Faktor Psikologi : Pekerjaan yang monoton dan berulang

Interaksi antara gangguan postur (ergonomi) dan kebosanan kerja (psikologi) juga membentuk hubungan yang subtil namun signifikan. Aktivitas kerja yang repetitif dan dilakukan dalam posisi tubuh statis memperkuat dampak negatif satu sama lain. Saat tubuh dibiarkan dalam posisi tidak ergonomis dalam waktu lama, muncul kelelahan otot yang menurunkan kenyamanan. Kebosanan yang terjadi secara mental memperparah persepsi terhadap rasa sakit, membentuk lingkaran umpan balik negatif dimana, semakin tidak nyaman tubuh, semakin jenuh pikiran; dan semakin jenuh pikiran, semakin pekerja kehilangan motivasi untuk menjaga postur kerja yang aman (Monoarfa & Miolo, 2022).

Akhirnya, semua dimensi risiko tersebut bermuara pada satu realitas yakni penurunan kapasitas kerja dan keselamatan. Ketika berbagai bentuk beban baik fisik, kimia, ergonomis, maupun psikologis terakumulasi tanpa intervensi, maka daya tahan individu sebagai satuan terkecil dalam sistem produksi akan runtuh. Ini bukan hanya berdampak pada kesejahteraan pekerja, tetapi juga produktivitas jangka panjang perusahaan, stabilitas sosial-ekonomi keluarga pekerja, dan citra institusi secara keseluruhan. Oleh sebab itu, pendekatan terhadap manajemen risiko harus bersifat integratif dan holistik, dengan menimbang interdependensi antar faktor serta memprioritaskan intervensi lintas-disipliner yang bersifat preventif dan promotif.

## **SIMPULAN**

Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Pabrik Tahu Makmur sangat penting untuk mencegah kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Identifikasi bahaya di lingkungan kerja meliputi faktor fisik (lantai licin, suhu tinggi, kebisingan mesin, risiko mesin), kimia (debu penggilingan), ergonomi (posisi kerja tidak ideal), dan psikologi (pekerjaan monoton). Pencegahan dan pengendalian risiko dilakukan dengan prinsip Hierarchy Of Control melalui eliminasi, substitusi, engineering control, administrasi control, serta penggunaan alat pelindung diri (APD). Diharapkan pemilik dan pekerja meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan terhadap K3 agar tercipta lingkungan kerja yang aman dan sehat. pengendalian risiko bahaya tidak dapat dijalankan. Oleh karena itu diharapkan untuk pemilik dan pekeja pabrik tahu perlu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kepatuhan terhadap potensi bahaya yang ada di lingkungan pabrik tahu tersebut dengan menyediakan dan menggunakan APD secara lengkap, menetapkan SOP kerja yang aman, serta melakukan edukasi rutin terkait potensi bahaya dan pencegahannya untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

1. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Halu Oleo atas izin yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat dilaksanakan.
2. Apresiasi diberikan kepada Program Studi Magister Farmasi Universitas Halu Oleo atas dukungan yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.
3. Terima kasih juga ditujukan kepada Kepala Desa Soropia sebagai mitra yang telah membantu menyediakan peserta dan lokasi untuk mendukung kelancaran kegiatan pengabdian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Darmayanti, E. (2018). Perlindungan Hukum Terhadap Pelaksanaan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Perusahaan. *JCH (Jurnal Cendekia Hukum)*, 3(2), 283. <https://doi.org/10.33760/jch.v3i2.21>
- Devi Rani Said Putri, & Susilawati Susilawati. (2023). Tinjauan Literature Identifikasi Potensi dan Pengendalian Bahaya Pada Industri Pembuatan Tahu di Indonesia. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(3), 7–16. <https://doi.org/10.59680/medika.v1i3.353>
- Dewi, Y. S., & Ikhssani, A. (2021). Identifikasi Potensi Bahaya dan Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Pabrik Tahu House Of Tofu. *ARTERI : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(4), 121–130. <https://doi.org/10.37148/arteri.v2i4.185>
- Monoarfa, V., & Miolo, R. N. B. (2022). Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Menggunakan Metode HIRARC Pada UMKM Pabrik Tahu. *Mopolayio: Jurnal Pengabdian Ekonomi*, 2(1), 1–6.
- Monoarfa, V., Nur, R., & Miolo, B. (2022). Identifikasi Resiko Kerja Menggunakan Metode HIRARC Pada UMKM Pabrik Tahu Mekar Jaya Di Desa Tilango. *JAMBURA*, 5(2). <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIMB>
- Prastawa, D. H., & Negarawan, D. R. (n.d.). *Identifikasi Bahaya Dan Penilaian Risiko K3 Pada Pabrik Tahu di Kelurahan Kalibata*.
- Tugas Akhir, L., & Bima Aditya, E. (2023). *Analisis Potensi Kecelakaan Kerja Pada Pabrik Tahu Mj Dengan Menggunakan Metode Job Hazard Analysis (JHA)*.
- Fitriana, L., & Mufidah, N. (2020). Implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja pada UMKM. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 12(2), 56–63. <https://doi.org/10.30736/jmk.v12i2.101>
- International Labour Organization. (2019). Safety and health at the heart of the future of work: Building on 100 years of experience. ILO. [https://www.ilo.org/global/publications/WCMS\\_686645/lang--en/index.htm](https://www.ilo.org/global/publications/WCMS_686645/lang--en/index.htm)
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2021). Statistik Kecelakaan Kerja Tahun 2020. Pusat Data dan Informasi. <https://www.kemnaker.go.id>
- Monoarfa, V., & Miolo, R. N. B. (2022). Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Menggunakan Metode HIRARC Pada UMKM Pabrik Tahu. *Mopolayio: Jurnal Pengabdian Ekonomi*, 2(1), 1–6.
- Prastawa, H., & Negarawan, D. R. (2020). Identifikasi Bahaya Dan Penilaian Risiko K3 Pada Pabrik Tahu di Kelurahan Kalibata. *Jurnal CIVRONLIT*, 5, 2.
- Saragih, E. S., & Rambe, F. M. (2021). Peran Budaya Keselamatan Kerja dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan di UMKM Industri Rumah Tangga. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 74–83.
- Susanti, E., & Purwaningsih, I. (2019). Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) dalam Perspektif Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Industri Pangan. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 7(2), 88–95. <https://doi.org/10.33757/jaki.v7i2.1234>
- Yuliasari, W., & Wulandari, A. (2022). Strategi Penyuluhan K3 untuk Pekerja Industri Makanan Skala Kecil. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 20–28.